

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya perilaku *fraud* dari berbagai bidang disektor publik, industri, dan lembaga pendidikan khususnya diperguruan tinggi (Theotama *et al.*, 2023). Ada beberapa bentuk perilaku *fraud* yang asalnya dari perguruan tinggi dapat mengkhawatirkan bagi mahasiswa khususnya akuntansi. Kecurangan terjadi jika adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang didasari atas niatan individu atau berkelompok menjadi dasar utama melakukan kecurangan (Riantika, 2021). Kecurangan akademik (*academic fraud*) menjadi isu atau peristiwa yang menarik untuk diteliti, tetapi bukan permasalahan yang baru melainkan sudah menjadi kebiasaan mahasiswa dalam melakukan kecurangan (Affandi *et al.*, 2022) (Siswanto & Durya, 2023).

Perkembangan teknologi, tuntutan akademik, target dalam peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, serta tekanan sosial menjadikan perilaku kecurangan dipandang cepat dan praktis oleh mahasiswa. Persaingan akademik antar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan sehingga mahasiswa merasa dituntut untuk menjadi yang terbaik (Handayani *et al.*, 2021). Indeks prestasi menjadi ukuran utama dalam menentukan karier masa depan dengan capaian mahasiswa itu sendiri. Tekanan untuk memperoleh nilai tinggi sering membuat sebagian mahasiswa menempuh cara tidak jujur, seperti plagiarisme atau mencontek.

Di Indonesia, fenomena menyontek, plagiarisme, *outside help*, pemalsuan, dan *prior cheating*, hingga penggunaan AI (*Astificial Intelligence*) sering dijumpai dalam konteks pembelajaran. Transformasi digital selama dan setelah pandemi

COVID-19 menjadi peluang besar terjadinya *academic fraud* (Affandi *et al.*, 2022) terutama perkuliahan daring yang minim pengawasan, serta munculnya biro jasa pengerjaan tugas. Untuk memahami perilaku kecurangan lebih mendalam, salah satunya melalui teori *Fraud Hexagon* yang mampu menjelaskan dengan pendekatan teori tersebut.

Akuntansi merupakan profesi yang sangat menuntut integritas dan kejujuran, sehingga calon akuntan perlu dibentuk dengan nilai-nilai tersebut sejak masa perkuliahan (Fontanella *et al.*, 2020). Melalui pendidikan etika dan pemahaman kode etik profesi, mahasiswa diarahkan untuk menjaga kedisiplinan serta menerapkan nilai-nilai sosial dalam praktik profesionalnya. Tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*) menjadi faktor utama dan akar penyebab terjadinya kecurangan yang terus meningkat dan menjadi perhatian serius di banyak perguruan tinggi. Selain itu, norma kelompok dan budaya akademik yang masih permisif terhadap perilaku kecurangan dapat menimbulkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukannya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dalam pencegahan yang lebih komprehensif agar integritas akademik dapat terjaga dengan untuk keberkelanjutan masa yang akan datang.

Konsep *Fraud Hexagon* memperluas dari teori *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon* yang lebih komprehensif melalui enam dimensi, yaitu tekanan/*stimulus*, kesempatan/*opportunity*, rasionalisasi/*rationalization*, kemampuan/*capability*, ego/arogansi, dan kolusi/*collusion* (Gautama *et al.*, 2023). Fenomena meningkatnya kasus kecurangan akademik menunjukkan adanya kesenjangan karena upaya pencegahan dan penguatan integritas masih bersifat reaktif dan belum didasarkan pada analisis faktor psikologis, sosial, maupun struktural yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi

belum optimal memanfaatkan pendekatan perilaku berbasis teori kecurangan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif. Empat aspek kecurangan akademik yang sering terjadi meliputi penggunaan alat atau bahan yang dilarang dalam kegiatan akademik, pemalsuan informasi atau hasil tugas, membantu mahasiswa lain melakukan tindakan curang, serta plagiarisme (Anggraini *et al.*, 2024).

Keberadaan berbagai platform daring yang menyediakan bantuan akademik, seperti *Chegg*, *Course Hero*, dan *Slader*, turut meningkatkan peluang terjadinya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Platform tersebut kerap menyediakan solusi atau kunci jawaban dari buku teks maupun soal-soal yang digunakan dalam perkuliahan di berbagai perguruan tinggi. Data dari Kansas State University menunjukkan bahwa pada semester semi tahun 2019 tercatat 97 kasus kecurangan akademik yang melibatkan penggunaan situs-situs tersebut, sementara pada masa pembelajaran daring jumlahnya meningkat signifikan hingga mencapai 283 kasus pada pertengahan semester semi 2020 (Eashwaran, 2021).

Devi Sri Astuti, mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Palembang, terbukti melakukan plagiarisme terhadap skripsi mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya berdasarkan hasil investigasi tim fakultas (Tanjung, 2024). Dalam pemeriksaan yang melibatkan pelaku, pemilik skripsi, dosen pembimbing, pimpinan program studi, hingga wakil dekan, Devi mengakui bahwa tindakan tersebut dilakukan secara mandiri tanpa melibatkan pihak lain, dengan cara mengunduh skripsi dari *repository* Unsri dan menyalinnya secara keseluruhan. Hasil investigasi yang berlangsung selama tujuh hari kerja telah diserahkan kepada pimpinan fakultas, dan sebagai sanksi, pihak fakultas

membatalkan skripsi yang bersangkutan, melarangnya mengikuti yudisium dan wisuda, menjatuhkan skorsing selama satu semester, serta mewajibkannya menyusun ulang skripsi dari awal sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Tameno *et al.*, 2025).

Salah satu kasus yang menarik perhatian publik di Indonesia pada tahun 2024 adalah kasus yang melibatkan Shafrina Putri, mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (Widiyana, 2024). Ia terbukti melakukan plagiarisme pada tugas paper mingguan dengan cara menyalin karya orang lain dan hanya mengganti nama. Akibat perbuatannya tersebut, Shafrina bersama teman-teman kelompoknya dikenai sanksi berupa pembatalan nilai mata kuliah dan diwajibkan mengulang mata kuliah yang bersangkutan (Tameno *et al.*, 2025).

Pemberhentian Rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ) oleh Menteri Riset dan Teknologi/Dikti akibat kasus plagiarisme dalam disertasi mahasiswa serta tidak terpenuhinya standar dalam proses pembelajaran doktoral menjadi catatan kelam bagi dunia pendidikan tinggi di Indonesia (Nadlir, 2017). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa status sebagai Perguruan Tinggi Negeri maupun reputasi institusi yang besar tidak serta-merta menjamin terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan standar akademik. Oleh karena itu, keunggulan institusional tidak dapat secara otomatis dijadikan rujukan tanpa disertai dengan komitmen kuat terhadap integritas dan mutu akademik.

Penelitian lain menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa memandang kecurangan akademik sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima dalam lingkungan akademik. Perilaku *academic fraud* telah banyak dibahas dalam literatur. Pada penelitian Fontanella *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa praktik

kecurangan akademik telah berlangsung sejak jenjang pendidikan menengah, dengan proporsi siswa yang terlibat berkisar antara 50% hingga 87%. Temuan lain juga mengungkapkan bahwa tingkat kecurangan akademik cenderung lebih tinggi pada institusi pendidikan yang berfokus pada bidang bisnis, di mana 436 sampel mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang dilaporkan pernah terlibat dalam perilaku kecurangan akademik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecurangan bukanlah fenomena insidental, melainkan telah menjadi pola perilaku yang berulang dan mengakar dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian mengenai *academic fraud* telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan pada mahasiswa sebagai variabel dependen, termasuk menggunakan kerangka *Fraud Hexagon*. Berbagai studi sebelumnya umumnya menelaah pengaruh faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi terhadap kecurangan akademik, baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, teori *fraud* seperti *triangle*, *diamond*, *pentagon*, hingga *hexagon* telah banyak dimanfaatkan sebagai variabel independen dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik. Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih banyak perbedaan temuan, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk memperkuat bukti empiris serta menguji kembali konsistensi pengaruh keenam dimensi *fraud hexagon* terhadap *academic fraud intention* dalam konteks dan karakteristik responden yang berbeda.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengadopsi *Fraud Hexagon* sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan niat kecurangan akademik mahasiswa, yang merupakan model *fraud* relatif minim dan masih jarang diaplikasikan dalam riset pendidikan tinggi di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menguji faktor tekanan, kesempatan,

atau rasionalisasi. Penelitian ini menggunakan seluruh komponen *Fraud Hexagon* secara lengkap untuk menganalisis niat melakukan kecurangan akademik. Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan konteks era digital dan pembelajaran daring, di mana pemanfaatan teknologi membuka peluang baru terjadinya kecurangan akademik. Dengan demikian, model *Fraud Hexagon* diharapkan mampu menjadi alat prediktif yang efektif dalam memahami dan mengantisipasi perilaku kecurangan akademik di lingkungan pendidikan digital.

Meningkatnya kasus kecurangan akademik berpotensi merusak integritas pendidikan tinggi dan menurunkan kualitas sumber daya manusia nasional (Handayani *et al.*, 2021). Sementara perguruan tinggi masih menghadapi keterbatasan model analisis dalam memahami penyebab *fraud* mahasiswa secara komprehensif. Perkembangan lingkungan pendidikan digital dan pembelajaran daring semakin membuka peluang dan kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik (Parengkuan & Pesudo, 2023). Dalam konteks ini, penggunaan *Fraud Hexagon* menjadi relevan karena mampu menjelaskan faktor-faktor pendorong kecurangan secara lebih luas. Khususnya bagi mahasiswa akuntansi sebagai calon auditor dan profesional keuangan, niat melakukan kecurangan sejak masa perkuliahan dapat terbawa ke dunia kerja dan meningkatkan risiko *fraud* keuangan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (2026) jumlah perguruan tinggi yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) di Provinsi Jawa Timur mencapai 335 perguruan tinggi, yang terdiri atas 17 perguruan tinggi negeri dan 318 perguruan tinggi swasta. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi S1 Fakultas

Ekonomi dan Bisnis angkatan 2023–2025 yang berada di Provinsi Jawa Timur kawasan Gerbangkertosusila, meliputi Kabupaten Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Lamongan, Sidoarjo, serta Kota Surabaya. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan pada posisinya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, pendidikan tinggi, dan konektivitas wilayah di Jawa Timur, sekaligus menghadapi berbagai dinamika seperti urbanisasi, kesenjangan pembangunan antarwilayah, dan perkembangan kawasan industri baru (Putra & Salim, 2022). Selain itu, didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa FEB merupakan kelompok yang memiliki keterkaitan dengan aspek etika, pengambilan keputusan, serta konsep *fraud* yang dipelajari dalam bidang ekonomi dan bisnis.

Kondisi lingkungan sosial saat ini, mendorong mahasiswa untuk mencapai prestasi di tengah tekanan akademik dan lingkungan yang pada kondisi tertentu, sehingga dapat memicu munculnya perilaku *fraud* tersebut menarik dijadikan bahan penelitian, terutama berkaitan dengan *fraud hexagon*. Di sisi lain, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis telah memiliki pemahaman dasar terkait etika dan konsep *fraud*, yang memungkinkan munculnya berbagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, termasuk kecenderungan untuk melakukan *academic fraud*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap *Academic Fraud Intention*”**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan kerangka *Fraud Hexagon*, yang meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *academic fraud intention* pada mahasiswa?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *academic fraud intention*?
3. Apakah *rationalization* memengaruhi *academic fraud intention*?
4. Apakah *capability* memengaruhi meningkatnya *academic fraud intention*?
5. Apakah ego berpengaruh terhadap *academic fraud intention*?
6. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap *academic fraud intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *pressure* terhadap *academic fraud intention* pada mahasiswa
2. Untuk mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap *academic fraud intention*
3. Untuk mengetahui *capability* yang memengaruhi peningkatan *academic fraud intention*
4. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap *academic fraud intention*
5. Untuk mengetahui pengaruh ego terhadap *academic fraud intention*
6. Untuk mengetahui pengaruh *collusion* terhadap *academic fraud intention*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai kecurangan akademik dengan menguji pengaruh enam dimensi *fraud hexagon* terhadap *academic fraud intention*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan konsep *fraud hexagon* dalam kajian niat berperilaku curang di lingkungan pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi UTM dalam mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi niat kecurangan akademik mahasiswa, sehingga dapat digunakan untuk pencegahan yang lebih efektif, seperti penguatan sistem pengawasan, penyusunan pedoman etika akademik, serta pengembangan program pembinaan integritas mahasiswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya integritas akademik sebagai fondasi etika profesional serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pendidikan.